

PELINGGIH KEMULAN PADA MASYARAKAT HINDU DI SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Wayan Sukarlinawati
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
karlinawayan@gmail.com

ABSTRAK

Pelinggih Kemulan merupakan tempat pemujaan Sanghyang Tri Atma (Paratma, Atma, dan Siwatma), Sanghyang Tri Murti, Bhatara Guru, Sanghyang Guru Reka dan roh leluhur yang telah disucikan atau Sanghyang Pitara. Pelinggih Kamulan merupakan simbol kebesaran dan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi sebagai sarana pemujaan mengaplikasikan Sradha dan Bhakti masyarakat Hindu secara keseluruhan.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah makna dan fungsi Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?, (2) Bagaimanakah bentuk Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?, (3) Bagaimanakah implikasi Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?. Penelitian ini dilaksanakan di Seputih Raman Lampung Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teori Religi, (2) Teori Simbol, (3) Teori Fungsional. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Makna filosofi Pelinggih Kamulan berkaitan dengan hakikat dasar yang menjadi landasan dalam pembangunan Pelinggih Kemulan yaitu gagasan Mpu Kuturan yang telah meminit Pelinggih Kemulan Rong Tiga merupakan manifestasi Ida Sanghyang Widhi dalam konsep Brahma sebagai pencipta dengan lamak warna merah, Wisnu sebagai pemelihara dengan lamak warna hitam dan Iswara sebagai pemralina dengan lamak warna putih yang dinamakan Sanghyang Tri Murti, Pelinggih Kemulan berfungsi sebagai tempat pemujaan sekaligus sthana dari Ida Sang Hyang Widhi yang bergelar sebagai Tri Murti, Tri Purusa dan Triatma dan juga Bhatara Hyang Guru yaitu roh suci para leluhur yang telah mencapai Dewa Pitara, (2) Bentuk-bentuk Pelinggih Kemulan yang ada pada masyarakat Hindu di Seputih Raman secara umum berupa bangunan rong tiga saka dua, ada rong tiga saka nem, rong tiga turus lumbung, dan ada berupa rong kalih. Bentuk-bentuk tersebut sangat erat kaitannya dengan keyakinan (sradha) dari umat Hindu sebagai media pemujaan terhadap Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi maupun Hyang Dewa Pitara/Leluhur, (3) Implikasi Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman sebagai media transmisi ajaran agama Hindu, dan sebagai media untuk komunikasi dengan Tuhan (Leluhur).

Kata Kunci: Pelinggih Kemulan, Masyarakat Hindu

I. PENDAHULUAN

Sanggah/Merajan merupakan tempat suci bagi keluarga Hindu yang berperan sejak dini, karena *Sanggah/Merajan* adalah tempat suci untuk praktek beragama yang pertama kali dikenal oleh setiap anggota keluarga sejak lahir. Keberadaan *Sanggah* atau *Merajan* sangat berarti bagi umat Hindu yang sudah menjalani tingkatan kehidupan berumah tangga. *Sanggah/Merajan* bukan hanya untuk bersembahyang tetapi juga merupakan tempat dilaksanakan berbagai ritual anggota keluarga sejak dini. Selama ini umat Hindu telah berupaya menempatkan *Sanggah/Merajan* sebagai tempat suci keluarga, tetapi ketidaktahuan dan ketidakpahaman tentang makna filosofis serta peran tempat suci, sehingga menyebabkan keberadaan *Sanggah/Merajan* tidak banyak memberikan arti bagi anggota keluarga terlibat dalam kegiatan di *Sanggah/Merajan*. Dengan demikian *Sanggah/Merajan* dimengerti sebagai tempat pemujaan leluhur, dan umat Hindu pada umumnya selalu berupaya melakukan yang terbaik, namun ketidakpahaman telah menyebabkan mereka tidak mengelola *Sanggah* atau *Merajan* dengan baik, salah satunya adalah *Pelinggih Kemulan*. *Pelinggih Kemulan* merupakan tempat pemujaan Sanghyang Tri Atma (Paratma, Atma, dan Siwatma), Sanghyang Tri Murti, *Bhatara Guru*, *Sanghyang Guru Reka* dan roh leluhur yang telah disucikan atau Sanghyang Pitara (dalam Jurnal Laksmi, 2014:6). *Pelinggih Kemulan* merupakan simbol kebesaran dan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi sebagai sarana pemujaan mengaplikasikan *Sraddha* dan *Bhakti* masyarakat Hindu secara keseluruhan.

Pelinggih Kemulan merupakan sebuah bangunan yang berbentuk "limasan" dengan "saka" atau tiang enam dan dua saka didepan

sebagai penyangga bagian depan sedangkan empat saka ada ditengah dan dibelakang selain sebagai penyangga juga untuk membuat "dua Blegadu" dibawah berstatus penguat bangunan pelinggih dan "Blegatu" di atas dibagi tiga ruang dengan menempatkan atau membuat sebuah "pelangkiran" ditengah dengan kedudukan sedikit lebih tinggi dari ruang sebelah kanan dan kiri. Selain itu dipasangkan kain atau "lamak" dengan warna merah disebelah kanan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yaitu Brahma sebagai pencipta.

Disebelah kiri warna hitam yaitu Wisnu sebagai pemelihara dan yang ditengah berwarna putih yaitu Iswara atau Siwa atau Rudra sebagai pelebur. Pelinggih Kemulan dengan "lamak" merah, putih, hitam merupakan Kamulan hidup. Maksudnya adalah Kamulan atau pokok (asal manusia dari tiga kondisi) yaitu manusia itu ada (lahir), hidup dan mati atau Utpeti-Stiti-Pralina beraksara Ang, Ung, Mang dewanya Brahma. Wisnu dan Iswara manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bila diperhatikan dengan seksama tentang bentuk Pelinggih Kamulan agak kecil, spesifikasi dan bernilai seni, sehingga nampak megah. Ketiga ruang kecil-kecil berpintu, dua saka penyangga didepan. Bentuk Pelinggih Kemulan dinyatakan sebagai tempat "malingga" atau "malinggih" Hyang Dewa yang empunya *Sanggah*. Mengenai bentuk Pelinggih Kemulan di wilayah Seputih Raman tampak sama menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pada waktu itu atau "nganutin desa kala patra" dan terwarisi dari sejak itu sampai saat ini. Hal ini menjelaskan prinsip-prinsip kebudayaan yang merupakan ekspresi dari etos, tradisi, estetika, ide-ide yang terlontar sebagai sebuah pandangan (Noorzeha, 2019).

Menurut Ardhi Wirawan (2014:7), kerajaan yang ada di Indonesia juga memiliki

takaran kehidupan sosio kultural yang digunakan untuk menata kehidupan sosial, budaya dan praktek beragama. Dibalik keberadaan tatanan tersebut ada cara pandang yang digunakan untuk membangun tata perilaku kehidupan sosial masyarakat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Cara pandang memiliki relasi yang erat dengan sistim filosofi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Keberadaan *Pelinggih Kemulan* di Seputih Raman sudah ada sejak terbentuknya wilayah tersebut, dan masih tetap berdiri dengan eksis sampai dengan sekarang. Disetiap pekarangan perumahan masyarakat Hindu yang ada di Seputih Raman, tepatnya di Timur Laut terdapat areal suci yang dinamakan "Sanggah" atau Merajan. Keberadaan *Pelinggih Kemulan* di Seputih Raman, sama seperti masyarakat Hindu Bali pada umumnya. Setiap warga masyarakat yang sudah memasuki tahapan *grehasta*, diwajibkan untuk membuat bangunan suci berupa *Pelinggih Kemulan*. Hal tersebut berkakitan dengan warisan yang dikonsepsikan oleh Mpu Kuturan dalam menata kehidupan beragama umat Hindu di Bali pada masa kesejarahan melalui konsep Tri Murti dalam lingkungan keluarga Hindu diwujudkan dalam simbol *Pelinggih Kemulan*.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah makna dan fungsi *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah bentuk *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah implikasi *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu di Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?

Pelinggih Kemulan dalam kegiatan keagamaan dilingkungan keluarga sebagai media untuk melakukan pemujaan baik

kehadapan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa berupa dewa-dewi juga sekaligus sebagai tempat untuk menstanakan para roh leluhur yang telah disucikan. Ada beberapa pendapat yang diajukan oleh para ahli berkaitan dengan keberadaan *Pelinggih Kemulan*. Tjok Rai Sudharta (dalam Suhardana, 2011:62) dengan tegas mengungkapkan bahwa yang berstana di *Pelinggih Kemulan* adalah Atman atau pitara atau Sang Hyang Guru (Guru Rupaka). Pendapat Ngurah Nala (dalam Suhardana, 2011:141) menyebutkan setiap keluarga menempati pekarangan rumah sendiri untuk menghormati leluhur hendaknya membangun *Sanggah/Merajan*, yaitu suatu areal suci dalam satu lingkup pekarangan rumah yang dibangun *Pelinggih Kemulan* untuk memuja Dewa Hyang leluhur dari satu keluarga.

Gede Soeka (2004:9), menyebutkan bahwa *Pelinggih Kemulan* sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Pada *Kemulan* ruang sebelah kanan adalah melinggih Dewa Brahma, ruang sebelah kiri adalah melinggih Dewa Wisnu dan ruang tengah melinggih Dewa Siwa.

Menurut Wiana (1992), kata "Sanggah" berasal dari bahasa Bali "kapara" atau bahasa yang lumrah dari tempat pemujaan keluarga, kemudian dalam bahasa Bali halus/bahasa "singgih" yaitu "Mrajan". Kata *Sanggah* juga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Samga" yang memiliki arti perkumpulan. *Mrajan* berasal dari kata "mrty", yang berarti mati, sedang "jan" memiliki arti lahir (Zoetmulder, 2002).

Selanjutnya Makiyah (2007), menjelaskan tentang makna dan fungsi *Sanggah* dalam agama Hindu (studi kasus dalam masyarakat Hindu Jawa), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, secara filosofis *peinggih-peinggih* atau

bangunan yang ada di dalam Sanggah atau Mrajan mencerminkan sebagai media komunikasi dengan leluhur serta transformasi dalam pendidikan pada setiap keluarga Hindu. Fungsi dan manfaat dalam bangunan Sanggah/Mrajan ini adalah sebagai sarana untuk memuja leluhur, serta untuk meningkatkan kualitas kesucian umat, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Aryawan (2018), meneliti tentang nilai filosofis dan tata cara pembangunan "pelinggih gedong saren". Hasil penelitiannya fungsi pelinggih gedong saren (dari pendapat beberapa narasumber), sebagian besar menyebutkan bahwa fungsi dari pelinggih gedong saren adalah sebagai tempat pemujaan Ida Betara Rambut Sedana. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pelinggih gedong saren adalah memang sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Betara Rambut Sedana, kemudian bagi masyarakat Bali khususnya sangat dipuja karena sebagai dewa rezeki.

Ni Wayan Sariani Binawati (2011), dalam penelitiannya mengkaji tentang keunikan Pelinggih Kemulan sebagai tempat pemujaan masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, mengungkapkan makna yang terkandung di dalam Pelinggih Kemulan adalah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya beliau sebagai *Purusa* dan *Pradana*.

Dari beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan adanya makna, fungsi, bentuk, dan implikasinya Pelinggih Kemulan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji terkait dengan hal tersebut terutama di Seputih Raman. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membedah rumusan masalah, yaitu:

Keyakinan suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewi, roh jahat dan makhluk lainnya, kecuali sistem kepercayaan menyangkut sistem nilai (sujana, 2011:17).

Teori religi adalah timbul dari dua sumber: (1) Kebutuhan intelektual untuk mengerti dunia di sekeliling kita, (2) Kebutuhan praktis akan sosialibilitas (dalam Imam Muhni, 2003:46). Menurut Geriya (2000 dalam Susilawati 2016) teori religi merupakan suatu sistem kepercayaan tradisional dengan memiliki bobot yang cukup untuk disebut sebagai agama dan secara empiris sistem tersebut mengandung sistem ilmu pengetahuan tentang dunia yang valid.

Pada mulanya manusia menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal kehidupannya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akal. Selanjutnya menurut Frazer (Koentjaraningrat 1997:197), religi adalah segala sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kehendak dan kekuasaan makhluk-makhluk halus yang menghuni alam semesta ini.

Religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magisnya itu ada hasilnya juga, mulailah ia percaya bahwa alam itu dialami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa. Begitulah terkait tentang asal-mula timbulnya religi dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985:224).

Teori simbol dalam keagamaan mampu mengungkapkan suatu moralitas dan sesuatu yang tidak nyata atau suatu struktur dunia yang tidak nampak ke dalam pengalaman langsung. Simbol-simbol tersebut dapat berupa benda-benda atau sarana upacara keagamaan seperti Pelinggih Kemulan yang tentunya memiliki makna tersendiri sehingga harus digunakan dalam upacara yadnya tertentu.

Menurut Dibyasuharda (dalam, Triguna, 2000:7), menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani *sumballo (sumbellein)* yang berarti wawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Selanjutnya Pitana (1994:35) menyatakan bahwa paling tidak ada 4 perangkat simbol yaitu: (1) Simbol kontruksi yang berbentuk dari kepercayaan yang biasanya merupakan inti dari agama, (2) Simbol ekasi berupa penentuan masal yang erat dengan nilai, norma, dan aturan, (3) Simbol kognisi, berupa pengetahuan yang di manfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang sealitas dan ketentuan agar manusia lebih memahami lingkungan, (4) Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Menurut Wallacc ddk, (1986) dan Geertz (dalam Tri Guna, 2000:35) menyatakan bahwa ada perangkat simbol, yaitu: (1) Simbol kontruksi yang bersifat kepercayaan dan merupakan inti dari kepercayaan dalam agama, (2) Simbol evaluasi berupa penilaian moral yang erat dengan nilai, norma dan aturan, (3) Simbol pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih mengenal lingkungannya, dan (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan, hampir seluruh simbol itu berupa *shared*

varlues, yaitu di sepakati bersama serta memenuhi fungsi *integrative* untuk mempertahankan sosial dan memelihara kebersamaam dalam masyarakat atau sebaliknya sesuatu yang dapat mewujudkan disintegratif. Penggunaan Kemulan dalam upacara yadnya tentunya tidak terlepas dari simbol-simbol.

Karena simbol ini merupakan benda-benda yang dianggap sebagai suatu hal yang penting dan memiliki nilai tinggi sehingga disakralkan seta memiliki makna filosofi.

Teori fungsional menyadarkan alam pikiran manusia selalu mengandung aspek fungsional, apabila cara berfikir mi dapat memperlancar perbuatan dan pola kehidupan manusia, makateori mi dapat berkelanjutan. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam satu sistem. Oleh Malinowski mengemukakan bahwa gejala budaya harus dipahami melalui bentuk dan sekaligus fungsinya; bahwa fungsi berarti pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan secara biologis, maupun secara kemasyarakatan, maupun simbolik (Sedyawati, 1985:49).

Teori fungsional dalam penelitian ini memandang kebutuhan demikian itu sebagai basil dan tiga karakteristik dasar eksistensi manusia yaitu: (1) Hidup dalam kondisi ketidak pastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia yang berada diluar jangkauan manusia, (2) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan diri untuk mempengaruhi kondisi hidup, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, namun pada dasarnya terbatas, (3) Manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dan berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Aspek penting dan sebagian besar agama yaitu menawarkan *ritus* dan *liturgay*,

yang mungkin manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan. Penggunaan dalam teori secara fungsional untuk menganalisa masalah fungsi *Pelinggih Kernulan* sebagai tempat untuk pemujaan leluhur (Dewa Pitara) adalah keberangkatan dan fungsi agama ditinjau dan kajian filosofis, dan implikasinya. Pemujaan terhadap leluhur tidak dapat berdiri sendiri karena memerlukan dukungan secara sosial, secara ekonomi dan tingkat pendidikan keluarga.

Teori fungsional menyatakan manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dan sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk kedalam hubungannya. Penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat. Berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran dalam penjelasan teori ini. Setiap struktur baik struktur secara makro maupun struktur mikro masyarakat, akan tetap ada sepanjang memiliki fungsi.

Penelitian ini dilakukan di Seputih Raman Lampung Tengah, pemilihan lokasi ini karena masyarakatnya mayoritas beragama Hindu terutama etnis Bali. Keberadaan orang Hindu Bali di Seputih Raman sejak tahun 1956 dan menjadi pusat perkembangan orang Bali pertama di Lampung. Pelaksanaan tradisi dan adat budaya di awal periode adaptasi ekonomi masih sangat sederhana. Tempat peribadatan seperti pura dan pemrajan dibuat dengan bahan dari alam, seperti kayu dan bambu. Perubahan yang terlihat seiring kemajuan ekonomi orang Bali yaitu pada bangunan tempat ibadah. Pura

yang tadinya dibangun seadanya menggunakan kayu dan bambu, berganti dengan teknik cetak beton menggunakan bahan semen.

Data adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber informasi yang masih bersifat mentah, sehingga data perlu segera diolah (Margono, 1996:23). Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain (Iqbal, 2002:82). Beranjak dari pengertian ini, maka data adalah informasi dari hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang digunakan sebagai sumber/bahan untuk menemukan kesimpulan yang diperoleh dari suatu penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua jenis yaitu berupa data primer dan sekunder, (Moleong, 2004:19). Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yang bersumber dari informan yang diperoleh melalui data observasi, data dokumentasi, dan wawancara terhadap orang-orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti.

Mereka ditunjuk secara *purposive* dengan pertimbangan tertentu. Orang atau informan tersebut dianggap mengetahui apa yang diharapkan peneliti sehingga relevan dengan desain penelitian. Sugiyono, (2011:137), menjelaskan teknik *purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan, yaitu anggota yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya Mantra (2004:121), mengatakan *purposive* berada dalam situasi sosial yang sudah diketahui sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tinjauan pustaka melalui referensi atau buku

pustaka, jurnal, majalah, buletin, media cetak dan dokumen penunjang yang berkaitan dengan penelitian.

Sampel diperlukan karena seorang peneliti tidak dapat meneliti populasi secara menyeluruh, sebab besarnya dana maupun waktu yang diperlukan. Sehingga digunakan sebagian kecil dari populasi yang telah mewakili populasi tersebut. Berdasarkan pendapat dari Arikunto, maka sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu terutama tokoh umat, ketua Parisadha, Penyuluh agama Hindu, dan Jro Mangku yang bertempat tinggal di Seputih Raman yang memiliki dan mengetahui tentang keberadaan *Pelinggih Kemulan*.

Wawancara dalam penelitian terhadap informan dilakukan secara *snowball sampling* yaitu dengan cara teknik penentuan informan yang semula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Pertanyaan dibuat agar mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian, seperti makna dan fungsi *Pelinggih Kemulan*, bentuk-bentuk *Pelinggih Kemulan*, serta implikasinya. Informan dipilih dengan mempertimbangkan pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan informan mengenai permasalahan yang dikaji.

Hasil dari wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian sesuai dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara dan pewawancara.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data dalam satuan yang dapat dikelola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan,

mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus/masalah yang ingin dijawab.

II. PEMBAHASAN

1. Makna Pelinggih Kemulan

Pada Masyarakat Hindu di Seputih Raman

Pelinggih Kemulan adalah sebuah pelinggih dengan Rong Tiga yang biasanya terletak di bagian timur areal merajan yang mempunyai makna sebagai wujud penyatuan Sang Hyang Tri Atma dengan sumber dan asal-Nya.

Sang Hyang Tri Atma adalah tiga aspek dari atma itu sendiri, yaitu: (1) Atman merupakan jiwa dari setiap makhluk hidup/Roh, (2) Siwatman yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber dari jiwa/roh, (3) Paratma/Paramatman merupakan asal segala yang ada di dunia dan kepada-Nya akan kembali. Dalam *Panca Sradha* disebut sebagai Brahman yang bermanifestasi Tri Murti dalam Prabawanya sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pelebur. Makna filosofis yang terkandung pada *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu di Seputih Raman tidak terlepas dari hakikat dari pembangunan tempat pemujaan tersebut.

Pelinggih Kemulan dalam lingkungan keluarga sebagai media untuk melakukan pemujaan, baik kehadapan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa berupa dewa-dewi, dan sekaligus sebagai tempat untuk menstanakan para roh leluhur yang telah disucikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Gusti Putu Artayana umur 52 tahun sebagai tokoh masyarakat di Seputih Raman sebagai berikut:

Setiap umat Hindu Bali yang sudah berumah tangga wajib membuat. *Pelinggih Kemulan* yang bermakna tempat berstananya Ida Sang Hyang Betara Guru, tempat berstananya Dewa

Hyang, tempat penyawangan Tri Murti, Brama, Wisnu, Siwa (wawancara tanggal 27 Pebruari 2023).

Pernyataan Gusti Putu Artayana dapat dikatakan bahwa yang berstana pada Sanggah Kamulan adalah Sang Hyang Tri Atma, yaitu; Paratma/Paramatma, Sivatma, Sang Atma. Pada hakekatnya Sang Hyang Tri Atma itu tidak lain dari pada Brahman atau Hyang Tunggal/Hyang Tuduh sebagai pencipta.

Pelinggih Kemulan adalah manifestasi kemahakuasaan Ida Sanghyang Widhi yaitu berperan sebagai Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara/pelindung), Iswara/Siwa/Rudra (pelebur). Umat Hindu di Seputih Raman pada umumnya di setiap pekarangan rumahnya terdapat sebuah tempat suci (Merajan), dan juga *Pelinggih Kemulan*. Dalam Lontar Purwa Bhumi disebutkan bahwa atma yang telah disucikan yang disebut dengan Dewa Pitara juga distanakan di *Pelinggih Kemulan*, dalam Lontar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

"Setelah demikian daksina perwujudan roh suci dituntun pada Sang Hyang Kamulan, kalau bekas roh itu laki naikkan pada ruang kanan, kalau roh suci itu bekas perempuan dinaikkan di sebelah kiri, disana menyatu dengan leluhurnya terdahulu.

Selanjutnya di dalam Lontar Tatwa Kapatian disebutkan bahwa Sang Hyang Atma (roh) setelah mengalami proses upacara akan berstana pada *Pelinggih Kemulan* sesuai dengan kadar kesucian atma itu sendiri. Atma yang masih belum suci, yang baru mendapat "*tirtha pangentas pendem*" atau upacara sementara (ditanam) juga dapat tempat pada *Pelinggih Kemulan* sampai tingkat "*Batur Kamulan/Bagian Bawah Kemulan*". Dari kutipan kedua Lontar tersebut, bahwa *Pelinggih Kemulan* sebagai konsep dalam pemujaan

Atman para leluhur kita sebagai bentuk penghormatan dan bhakti kepada para leluhur.

Pada Hakekatnya yang dipuja pada *Pelinggih Kemulan* adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu: (1) Sebagai Hyang Tri Atma dengan Dewanya adalah (Brahma, Wisnu dan Iswara), (2) Sebagai aspek Ida Sang Hyang Widhi dalam bentuk horizontal yaitu (Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa), (3) Sebagai aspek Ida Sang Hyang Widhi dalam bentuk vertikal (Tri Purusa), sebagai Tri Purusa beliau juga disebut Guru Tiga, maka dari itu bahwa *Pelinggih Kemulan* adalah stana Bhatara Guru/Hyang Guru, dan (4) *Pelinggih Kemulan* juga sebagai penghubung dengan Dewa Pitara (Leluhur). Setiap umat Hindu Bali yang sudah berkeluarga akan membuat *Pelinggih Kemulan* sebagai tempat pemujaan kepada leluhur. Secara filosofi *Pelinggih Kemulan*, mempunyai makna sebagai persatuan keluarga, dapat menghayati serta meyakini kehadiran roh leluhur sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Dalam hal ini juga, senada dengan yang disampaikan oleh Gusti Made Kusuma Yasa umur 52 tahun yang berprofesi sebagai petani sekaligus sebagai Jro Adat desa Rama Nirwana di Seputih Raman sebagai berikut:

"*Pelinggih Kemulan* sebagai tempat suci yang sangat penting sekali khususnya bagi umat Hindu Bali, sebagai warisan yang adiluhung. Karena *Pelinggih Kemulan* itu sebagai tempat menghubungkan diri kepada Siwa Guru dan tempat yang kita sucikan", (wawancara tanggal 28 Pebruari 2023).

Pernyataan Gusti Made Kusuma Yasa dapat disimpulkan bahwa pemujaan leluhur yang dilakukan di *Pelinggih Kemulan* mengandung makna filosofis berarti menstanakan Dewa Pitara adalah roh leluhur

yang telah mencapai alam kedewaan untuk dipuja *pretisentana* atau keturunannya. Dengan demikian keberadaan Pelinggih Kernulan dimasing-masing keluarga memiliki makna yang hakiki untuk kehidupan dunia nyata sekala dan dunia para leluhur atau niskala. Wujud sebagai Sang Hyang Tri Purusa: Siwa-Sada Siwa-Parama Siwa. Sesuai pula dengan Brahma-Wisnu-Iswara. Siwa berfungsi sebagai Guru, maka Hyang Kamulan juga disebut Batara Guru. Membangun *Pelinggih Kemulan* dengan ‘pedagingan’, di rong kanan peripih besi, aksara Ang simbol Brahma; di rong kiri peripih tembaga, aksara Ung simbol Wisnu, di rong tengah peripih perak, aksara Mang, simbol Siwa. Jadi semakin jelas bahwa Sanggah Kamulan Rong Tiga untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widhi sebagai Sanghyang Tri Murti. Pelinggih Kemulan sebagai stananya Sang Hyang Tri Atma dimuat dalam Lontar Usana Dewa lembah 4, Yaitu sebagai berikut:

"ring kamulan ngaran ida sang hyang atma, ring kamulan tengen bapa ngaran sang paratma, ring kamulan kiwa ibu ngaran sang sivatma, ring kamulan tengah ngaran raganya, tu brahman dadi meme bapa, meraga sang hyang tuduh”.

Artinya:

”Pada Sanggah Kamulan beliau bergelar Sang Hyang Atma, pada ruang Kamulan kanan ayah, namanya Sang Hyang Paratma. Pada Kamulan kiri Ibu, disebut Sivatma. Pada Kamulan ruang tengah diri-Nya, itu Brahman, menjadi purusa pradana, berwujud Sang Hyang Tuduh (Tuhan yang menakdirkan).”

1. Fungsi Pelinggih Kemulan Pada Masyarakat Hindu di Seputih Raman

Pelinggih Kemulan adalah tempat pemujaan leluhur mulai ditingkat keluarga kecil sampai lingkungan keluarga besar. Tempat pemujaan keluarga yang disebut Pelinggih Kemulan, dapat dikembangkan menjadi pura dadia,

pura panti, kawitan sampai kahyangan tiga desa. Pura pemujaan untuk masyarakat desa disebut Khayangan Tiga yang terdiri dari Pura: Desa, Puseh, dan Dalem. Fungsi pokoknya adalah tempat pemujaan Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu dan Siwa).

Menurut Gede Sutaba dalam Bali Purbakala (1989:66), menjelaskan bahwa Pelinggih Kemulan berfungsi sebagai tempat penyatuan antara anggota keluarga yang masih hidup dengan para leluhur yang sudah tidak lagi ada di dunia nyata. Untuk memahami kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi yang tiada terbatas, maka pengetahuan dapat mengambil jalan yang berjenjang melalui pemujaan leluhur di Pelinggih Kemulan di tiap-tiap keluarga.

Pelinggih Kemulan difungsikan sebagai tempat memuja leluhur bermakna persatuan karena secara sekala anggota keluarga nampak bersatu memuja leluhur di Sanggah Kamulan dan secara niskala, para leluhur dapat menyatu dengan pendahulunya (Ibunta dan Bapanta menyatu dengan Raganta).

Pemujaan terhadap area, patung atau bentuk tertentu adalah penyucian diri secara nyata dengan cara memasuki apa yang ada alam nyata dengan memunculkan kesadaran diri bahwa badan adalah jiwa dapat menempati ruang dan waktu (S. Radakrisna, 1989:41). Bagi keluarga Hindu tradisi seperti ini memberikan pendidikan moral yang sangat berarti bagi kehidupan dunia, karena hidup tidak boleh lepas dan petunjuk Leluhur, Ida Bhatara atau Ida Sang Hyang Widhi.

Pelinggih Kemulan bagi masyarakat Hindu di Seputih Raman dibangun dengan fungsi sebagai pembinaan penduduk. Didalam lingkungan keluarga Hindu, leluhur distanakan di Pura Paibon/Dadia. Di pura ini masyarakat

penyungsungunya lebih banyak, lebih jelas untuk diketahui bahwa kedudukan leluhur disejajarkan dengan Ida Bhatara, para dewa, untuk menuju Ida Sang Hyang Widhi, beliau yang Maha Kuasa. Pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga sangat mewarnai keberadaan penduduk masyarakat di Seputih Raman. Menurut Bhagawan Dwija (2009:3-7), menyatakan bahwa Mpu Kuturan mengembangkan konsep Tri Murti dalam wujud simbol palinggih Kamulan Rong Tiga disetiap perumahan pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan horizontal.

Sedangkan Danghyang Nirartha mengembangkan konsep Tri Purusa, pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan vertikal (Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa). Dalam hal ini, I Komang Koheri umur 51 tahun berprofesi sebagai anggota DPR RI yang tinggal di Seputih Raman sebagai informan dalam penelitian ini menuturkan sebagai berikut:

”Saya tinggal di Seputih Raman sudah sejak lahir yaitu tahun 1972. Masyarakat Seputih Raman terutama Hindu Bali ketika sudah memasuki tingkatan hidup Grhasta dan membentuk keluarga baru, pasti selalu membuat *Pelinggih Kemulan*. Yang fungsinya untuk memuja para leluhur dan sebagai tempat untuk ngelinggihan leluhur, asal mula adanya manusia, *Sad Guna Brahman* (Wawancara tanggal 29 Pebruari 2023).

Pernyataan dari I Komang Koheri telah membuktikan bahwa bagi setiap keluarga Hindu khususnya masyarakat Hindu Bali yang ada di Seputih Raman ketika sudah berkeluarga selalu membuat atau membangun *Pelinggih Kemulan* yang difungsikan sebagai tempat ngelinggihan para leluhur ditingkat keluarga kecil yang sudah meninggal (Dewa Hyang) dalam konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa

dalam berbagai manifestasinya. *Pelinggih Kemulan* rong tiga (telu) merupakan *Pelinggih* yang paling inti dalam Sanggah atau Merajan di rumah. Dalam *Pelinggih Kemulan* rong tiga sesungguhnya yang harus disembah atau disungsung adalah Ida Bhatara Guru atau leluhur yang telah suci. Jadi *Pelinggih Kemulan* adalah tempat untuk memuja asal mula darimana manusia itu ada, dan siapakah beliau. *Pelinggih Kemulan* pada hakekatnya adalah Tuhan atau Hyang Widhi, baik sebagai Hyang Tri Atma, yang sebagai roh (atma) alam semesta dengan isinya (jagat) yang dewanya adalah Brahma, Wisnu dan Iswara, yang merupakan aspek Tuhan dalam bentuk horizontal dan Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa, aspek Tuhan dalam bentuk vertikal (Tri Purusa). Disamping sebagai memuja Tuhan, Weda juga mengajarkan dan membenarkan memuja Roh suci leluhur.

Dalam Kakawin Ramayana dinyatakan bahwa:

Gunamanta Sang Dasaratha, wruh sire ring weda bhakti ring dewa, Tar malupeng pitra puja, masih ta sireng swagotra kabeh

Artinya: Keutamaan Sang Dasaratha, Beliau paham akan Weda, berbakti kepada Tuhan, tidak pernah lupa memuja leluhur, juga sayang terhadap keluarga dan rakyat.

Pelinggih Kemulan merupakan simbol kemahakuasaan Ida Sanghyang Widhi sebagai sarana pemujaan masyarakat Hindu secara keseluruhan. Fungsi sebagai tempat mensthana roh suci leluhur (Dewa Pitara) yang dianggap manunggal dengan sumbernya untuk selalu dipuja oleh keturunannya, guna memohon perlindungan, bimbingan dan waranugrahanya. *Sanggah Surya*, *Sanggah Kamulan* (*Kawiwitan*), dan palinggih-palinggih Sad

Kahyangan, jika seorang diantaranya meninggal, semua belasungkawa, menganggap diri Cuntaka/sebel (kotor bathiniah).

Pelinggih Kemulan, dapat juga dikatakan sebagai fungsi Taksu. Kata taksu merupakan bahasa baku dalam kosa kata Bali, yang dapat diartikan sebagai daya magis yang menjadikan keberhasilan dalam segala aspek kerja, misalnya para seniman, seperti pragina, balian, dalang dan lain-lain, yang berhasil disebut “mataksu”. Dalam ajaran Tantrayana, taksu itu bisa diartikan sama dengan “sakti” atau “Wisesa”. Yang artinya adalah sebagai simbul dari pada “bala” atau kekuatan. Dalam sisi lain sakti juga disamakan dengan energi atau “kala”. Tuhan Nirguna Brahma/Paramasiva dalam sistem Siva Tattwa, memanfaatkan energi atau sakti itu, sehingga Ia menjadi Maha Kuasa, memiliki Cadu Sakti dengan asta Aisvaryanya.

2. Bentuk-Bentuk Pelinggih Kemulan Pada Masyarakat Hindu Di Seputih Raman

Pelinggih Kemulan yang berbentuk turus lumbung, merupakan Pelinggih Kemulan darurat, karena satu dan lain hal belum mampu membuat yang permanen. Bahannya dari turus kayu dapdap (kayu sakti). Fungsinya hanyalah untuk ngelumbung atau ngayeng Hyang Kamulan atau Hyang Kawitan. Satu tahun setelah membuka karang baru diharapkan sudah membangun Kemulan yang permanen.

Jaman telah berubah dan terus berkembang, lalu lintas perpindahan penduduk antar pulau terus berjalan secara cepat dengan membawa perilaku kehidupan dari tempat asal, sehingga berakibat kearifan lokal mulai bergeser setapak demi setapak. Walaupun demikian tetapi keberadaan masyarakat Hindu Bali di Seputih Raman menyadari bahwa mereka berasal dari Bali dan tetap melestarikan

adat dan tradisi budaya Bali walaupun berada diperantauan. Umat Hindu pada prinsipnya memuja Tuhan dengan segala manifestasinya dan memuja Roh (Dewa Pitara). Selain tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Pelinggih Kemulan adalah tempat memuja dan menstanakan roh suci leluhur. Agar leluhur dapat berstana di Pelinggih Kemulan tentunya melalui proses upacara yang disebut ngunggahang Dewa Pitara. Rong tiga, terutama kiri dan kanan adalah tempat Atma suci yang telah dilinggihkan. Bentuk Pelinggih Kemulan turus lumbung juga ditemukan di daerah Seputih Raman. Bentuk Pelinggih Kemulan yang menggunakan turus lumbung cirinya terbuat dari kayu dapdap (kayu sakti).

Bentuk turus lumbung *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu di Seputih Raman biasanya digunakan bagi mereka yang masih dalam taraf perekonomiannya yang kurang mampu/ sederhana. Selain berbentuk rong tiga, ada juga bangunan untuk memuja para leluhur dengan menggunakan bentuk *Rong Kalih (Rong dua)*. *Rong kalih* berarti ruang tempat menstanakan roh leluhur berjumlah dua buah. Keberadaan Pelinggih *Rong Kalih* sebagai tempat untuk melakukan pemujaan terhadap roh leluhur. Dalam Pelinggih *Rong kalih* ruang tempat menstanakan roh leluhur ditempatkan dalam posisi yang horizontal. Posisi tersebut menunjukkan adanya kesetaraan penempatan antara *Purusa* dan *Pradhana*.

Pelinggih Kemulan Jajar, sesuai dengan namanya, kamulan ini memiliki dua saka (tiang) yang berjajar dimuka yang menancap langsung pada bebaturan (palih batur). Kemulan jenis ini, mempunyai ruang tiga yang berjajar, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bebaturan, ruang lepitan, dan ruang gedong sampai atapnya. Ruang lepitan letaknya dibawah rong tiga yang

berjajar terdiri dari jajar horisontal dan jajar vertikal, sebagai simbolis dari Hyang Murti dan Tri Purusa.

Bentuk *Pelinggih Kemulan* pada masyarakat Hindu etnis Bali di Seputih Raman sangat berwarisi sampai saat ini tidak sama persis bentuk bangunannya. Bentuk bangunan *Pelinggih Kemulan* secara umum dihiasi dengan motif-motif seni di Bali. Salah satu keunikan bangunan ini adalah adanya ukiran-ukiran yang berisi hiasan-hiasan dan motif-motif Bali sehingga melahirkan suatu bangunan yang unik nan indah. Adanya perbedaan-perbedaan bentuk *Pelinggih Kemulan* sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan (*Sraddha*) dari masyarakat yang membangun tempat suci tersebut.

Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman memakai ukuran tampak kaki pemiliknya yaitu: 11 x 7 tampak rincian jarak Utara-Selatan 11 tampak dan jarak Timur Barat 7 tampak. Pemakaian tampak kaki pemiliknya dan bukan tampak kaki orang lain didasarkan kepada keputusan Sang Hyang Anala yang berbunyi sebagai berikut:

*Muwah kengetakna, yan ri kalaning kita
ngawe sukat wewangunan tulakakna
ring buana sariranto, para ikang
mamet, sakeng rika juga pasuk wetunia,
yata urip lawan patinia, paweh
lawan walinia, suksma mwah maring
nguni*

Artinya:

Yang patut diingat, pada waktu Anda membuat ukuran bangunan, ukurlah diri Anda, dari sanalah diambil bagian-bagiannya, sebab dari sana jugalah keluar

masuknya, maka dengan demikian pula hidup dan matinya, memberi dan mengembalikannya, pada akhirnya kembali musnah pada asalnya dahulu (Suandra, 1991:27). Pada kutipan tersebut terdapat pernyataan *tulakakna ring buana sariranta* (ukurlah diri Anda), *para ikang ngamet* (dari sanalah diambil bagiannya). Jadi untuk mengukur sebuah bangunan digunakan ukuran bagian organ tubuh pemiliknya. *Saking rika juga pasuk wetunia* (dari sana jugalah keluar masuknya). Organ tubuh yang dapat menggerakkan manusia untuk dapat bergerak keluar dan masuk adalah kaki. Itulah sebabnya digunakan tampak kaki pemiliknya.

Bentuk *Pelinggih Kemulan Permanen*. Bentuk *Pelinggih Kemulan* menurut narasumber I Wayan Contoh Sanggah rong tiga atau Kamulan berwujud fisik bangunan suci berbentuk segi empat, dengan atap berbentuk limas, memiliki enam saka dan terdiri dari tiga ruang/rong yang terdiri atas beberapa bagian berdasarkan konsep Tri Angga, yaitu utama angga, madya angga dan nista angga. Dalam arsitektur bangunan suci Hindu Bali (sanggah rong tiga) utama angga terdiri dari beberapa bagian yaitu murda, atap dalam bentuk sirap, ijuk dan genteng, tagtag, tatak jagut, kolong, penukub dan ring-ring. Madya angga terdiri dari lambang, saka, gumendung, kencut, canggah wang, sunduk, dinging/pepanilan, basang malen, kori, ulon, capon, waton, kapu-kapu, gigin barong, sendi biasa, sendi singa atau dewa dewi dan ditengah rong sanggah rong tiga terdapat pelangkiran. Sedangkan nista angga terdiri dari bataran sari dan bataran pokok (Contoh, I Wayan, 2020). Memilih tempat membangun Sanggah Kamulan harus selalu berada di hulu karang. Dalam konsep Tri Angga dari pendirian perumahan, maka

Sanggah termasuk bagian utama Angga. Dalam pelaksanaan pengukuran besar bangunan Sanggah Kamulan diwajibkan menggunakan tapak kaki dari pemilik rumah, hal ini didasarkan kepada keputusan Sang Hyang Anala yang berbunyi sebagai berikut:

“Muwah kengetakna, yan ri kalaning kita ngawe sukat wewangunan tulakakna ring buana sariranto, para ikang mamet, sakeng rika juga pasuk wetunia, yata urip lawan patinia paweh lawan walinia, suksma mwah maring Nguni”.

Terjemahannya:

Yang patut diingat, pada waktu anda membuat ukuran bangunan, ukurlah diri anda, dari sanalah diambil bagian-bagiannya, sebab dari sana jugalah keluar masuknya, demikian pula hidup dan matinya, memberi dan mengembalikannya, pada akhirnya kembali musnah pada asalnya dahulu (Suandra, 1991:27). Pemakaian 7 tampak dari Timur didasari oleh perhitungan Asta Kosala Kosali bahwa Palembang memanjang Timur ke Barat itu mempunyai arti sebagai berikut: 1:teka perih, 2:kwehing bakti, 3:lwiw guna, 4:kwehing perak, 5:kebrahman, 6:luihing dana, 7:hayu/ayu, 8:strikalpa, 9:rajabhaya, 10:kwehing satra, 11:sugih mas (Suandra, 2000:17 dan Bendesa Tonjaya, 1982:16).

Berdasarkan pedoman tersebut, maka dipilih dan digunakannya 7 tampak karena 7 berarti ayu atau baik dan digunakannya 11 tampak karena berarti sugih waras. Secara umum bentuk bangunan kemulan rong tiga, didasarkan atas konsepsi Bali “tri angga” yang menganalogikan semua benda layaknya tubuh manusia dan terdiri dari tiga bagian yaitu: kepala, badan, dan kaki.

Konsep tri angga dalam bangunan dapat dilihat dari pembagian bangunan menjadi 3 bagian secara vertikal yaitu bagian utama

angga berupa raab atau atap bangunan sebagai bagian kepala (paling disucikan). Bagian madya angga berupa pengawak atau badan bangunan yang terletak di bagian tengah, dan nista angga berupa bebataran yang merupakan kaki bagi bangunan yang terletak pada bagian bawah (Contok, I Wayan, 2020).

Konsep Tri Angga digunakan pada bangunan memiliki fungsi untuk menentukan konsep hirarki ruang yang menghubungkan antara proporsi sang pemilik bangunan dengan proporsi suatu bangunan agar terjadi keseimbangan antar proporsi pemilik bangunan dengan bangunan.

Pada bagian ini ada dipahatkan berbagai macam ornamen seperti karang manuk, karang hasti, papatran, dan lain sebagainya dan ada pula yang tidak dipahatkan ornament.

3. Implikasi Terhadap Umat Tentang Pemahaman Media Transformasi Dalam Ajaran Agama Hindu

Menurut Rai Tjok Sudharta (1993:2), menjelaskan bahwa sampai saat ini pemahaman Sanggah/Mrajan terutama *Pelinggih Kemulan* sebagai media transformasi ajaran agama Hindu belum banyak dipahami oleh umat Hindu, meskipun ini merupakan proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu sejak dini dalam setiap keluarga. Beberapa upacara penting yang dilaksanakan di Pelinggih Kemulan sebagai media transformasi ajaran agama Hindu misalnya upacara Yadnya. Yajña merupakan sujud bakti dan terima kasih yang tinggi kepada-Nya atas segala waranugraha-Nya (Santiawan, 2023)

Pelinggih Kemulan merupakan sthana para leluhur yang telah mencapai tingkat siddhi dewata. Di dalam lontar T tutur Kuturan disebutkan bahwa Kamulan Rong 3 adalah stana Sanghyang Tiga Sakti (Brahma, Wisnu,

Siwa) sedangkan dibagian Batur Kamulan/ruangan di bawah Rong 3 adalah stana roh para leluhur yang sudah disucikan melalui upacara Pitra Yadnya (Untara, 2020). Mendirikan Pelinggih Kemulan sangatlah penting hampir disetiap perumahan khususnya di Bali harus memiliki *Pelinggih Kemulan*

Pelinggih Kemulan merupakan terminal yang paling tepat bagi keturunan untuk melaksanakan bhakti dan sebagai media untuk berkomunikasi kepada leluhur. Umat Hindu Bali yang ada di Seputih Raman sangat menyakini pemujaan yang dilakukan terhadap leluhur karena pemujaan terhadap leluhur merupakan bagian dari bhakti.

Umat Hindu Jawapun yang ada di Lampung sekarang mulai untuk mewujudkan dan membangun *Pelinggih Kemulan* dengan ciri-ciri kejawaannya sebagai media fisik untuk mendekatkan dan berkomunikasi terhadap leluhurnya. Seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin maju serta kuatnya pengaruh Hindu, maka Pelinggih Kemulan yang awalnya rong tunggal berkembang menjadi bangunan rong dua. Pada akhirnya menjadi rong telu. Rong telu disesuaikan dengan konsep Tri Murti yang terdiri dari: Brahma, Wisnu, Iswara, sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Kesatuan ketiga dewa ini disebut Tri Murti atau Tri Tunggal. Pengaruh konsep Tri Murti inilah yang menyebabkan bangunan rong telu berfungsi ganda, sebagai tempat memuja arwah leluhur yang telah suci, dan juga sebagai tempat memuja Sang Hyang Tri Murti.

Pelinggih Kemulan yang dipercaya sebagai asal dan kembalinya semua makhluk hidup. Beliau juga disebut Sang Hyang Tunggal

merupakan penyatuan Siwa-Budha (Setiawan, 2002: 209; Widnya, 2008: 138). Pelinggih Kemulan secara mikro berarti mula atau asal, dihubungkan dengan leluhur atau nenek moyang, yang melahirkan atau menciptakan satu keluarga. Secara makro dihubungkan dengan pemujaan Tuhan sebagai asal manusia atau Maha Pencipta. Jadi fungsi Pelinggih Kemulan adalah bangunan tempat memuja leluhur sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dengan demikian pengertian kamulan juga mengalami perkembangan, tidak hanya sebagai stana arwah leluhur tetapi juga sebagai stana para dewa, juga disebut *Bhatara Guru*.

III. PENUTUP

Makna filosofi Pelinggih Kemulan berkaitan dengan hakikat dasar yang menjadi landasan dalam pembangunan pelinggih Pelinggih Kemulan yaitu gagasan Mpu Kuturan yang telah meminit pelinggih Pelinggih Kemulan Rong Tiga merupakan manifestasi Ida Sanghyang Widhi dalam konsep Brahma sebagai pencipta dengan lamak warna merah, Wisnu sebagai pemelihara dengan lamak warna hitam dan Iswara sebagai pemralina dengan lamak warna putih yang dinamakan Sanghyang Tri Murti.

Pelinggih Kemulan sangat multifungsi yaitu sebagai tempat pemujaan sekaligus sthana dari Ida Sang Hyang Widhi yang bergelar sebagai Tri Murti, Tri Purusa dan Triatma dan juga Bhatara Hyang Guru yaitu roh suci para leluhur yang telah mencapai Dewa Pitara.

Bentuk-bentuk Pelinggih Kemulan yang ada pada masyarakat Hindu di Seputih Raman secara umum adalah berbentuk Turus Lumbung, bentuk Pelinggih Kemulan Jajar, dan bentuk bentuk Kemulan Permanen. Bentuk-bentuk tersebut sangat erat kaitannya dengan

keyakinan (sraddha) dari umat Hindu sebagai media pemujaan terhadap Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi maupun Hyang Dewa Pitara/Leluhur.

Implikasi Pelinggih Kemulan pada masyarakat Hindu di Seputih Raman terhadap umat tentang pemahaman media transmisi ajaran agama Hindu dan Implikasi terhadap masyarakat Hindu sebagai media untuk komunikasi dengan Tuhan (leluhur).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suandra, I Made, 2000. "Tuntunan/Tatacara Ngwangun Karang Paumahan, Manut Smrti Agama Hindu". Pemrov Bali. Denpasar.
- Binawati, Ni Wayan Sariyani. 2011. "Keunikan Sanggah Kamulan Sebagai Tempat Pemujaan Masyarakat Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng". Media Komunikasi Fpips.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). "Teologi Seks Dalam Penciptaan Keturunan Suputra". Genta Hredaya, 3 (2)
- I Made Titib. 2001. Teologi dan Simbo simbol dalam Agama Hindu. Paramita. Jakarta. Hal 93-94.
- I Made Titib. 1996. Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan. Paramita Surabaya. Hal 94.
- Jayadi Waisnawa, I Made. 2013. "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Pembangunan Pelinggih Gedong Saren". Vol 2No.18.
- Makiyah, Dhauatul. 2007."Makna dan Fungsi Sanggah Dalam Agama Hindu (Studi kasus dalam dalam masyarakat Hindu Jawa) Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rata, Ida Bagus. 1990. Kamulan Sebagai Bangunan Suci Inti Pada Pura Keluarga di Bali, dalam Saraswati, Esai-esai Arkeologi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. No. 9: 182-205
- Sachari, Agus. 2002. Estetika, Makna, Simbol, dan Daya. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Santiawan, I. N. (2023). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Canang Sari Study Of Ontology, Epistemology And Axiology Of Canang Sari. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 136-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i2>
- Wiana, I Ketut. 2015. Berbhakti Pada Leluhur Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang. Surabaya : Paramita
- Widnya, I Ketut. 2008. Pemujaan Siwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. Mudra. 22 (1): 137-153
- Wikraman, I Nyoman Singgin. 2011. Sanggah Kamulan Fungsi dan Pengertian. Surabaya: Paramita
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1993. Ngodalin Pada Sanggah Pemerajan. Yayasan Widya Shanti. Bangli
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Sanggah Kamulan*. Surabaya: Paramita
- Winanti, Ni Putu. 2009. Pura Keluarga dan Pratima Meneguhkan Keyakinan Kepada Tuhan. Denpasar : Pustaka Bali Pos.